

PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SENI BUDAYA BERBASIS POTENSI LOKAL BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Oleh:

Juju Masunah

(Jurusan/Prodi Pendidikan Seni Tari, FPBS UPI)

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk melaporkan hasil kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar seni budaya berbasis potensi lokal bagi guru Sekolah Dasar. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh limabelas orang guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang pada tanggal 2-28 Agustus 2010. Materi pelatihan menggunakan unsur-unsur tari, permainan dan nyanyian anak-anak daerah Ciater, serta prinsip-prinsip estetis dalam karya seni. Pendekatan pelatihan menggunakan etnopedagogi dengan metode *inquiry* dan *cooperative learning*. Pelatihan menghasilkan satu bentuk karya seni yang mengandung unsur tari, musik, ceritera, serta permainan anak-anak yang dapat dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar.

Kata kunci: seni budaya, permainan anak-anak, potensi lokal, etnopedagogi.

I. Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD / MI / SDLB / Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA / MA / SMALB / Paket C) tahun 2005 adalah Seni Budaya. Tujuan mata pelajaran ini adalah agar siswa memiliki pengalaman berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi seni yang manfaatnya berguna untuk mengembangkan kepekaan estetis, meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai etika dalam berperilaku. Materi seninya meliputi seni daerah setempat, seni nusantara, dan seni mancanegara. Melalui pembelajaran beragam seni tersebut diharapkan siswa dapat mampu berekspresi dan mengapresiasi seni budaya Indonesia dan di dunia.

Guru Sekolah Dasar adalah guru kelas yang memegang semua mata pelajaran termasuk Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya, sedangkan guru di tingkat SMP dan SMA merupakan guru spesialis. Mata pelajaran Seni Budaya (SB) di Sekolah Dasar sering terabaikan oleh guru kelas. Alasannya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam berkesenian, sehingga pembelajaran Seni Budaya berkisar pada menggambar dan bernyanyi alakadarnya. Kegiatan praktek ekstrakurikuler kesenian pada beberapa sekolah adalah *drum band*. Jika mengacu pada tujuan pembelajaran SB dan manfaatnya bagi siswa, pembelajaran SB dan ekstrakurikuler kesenian tidak

menunjang tujuan dan manfaat pendidikan seni budaya yang diharapkan. Bahkan, pembelajaran tersebut akan mendorong melemahnya apresiasi generasi muda terhadap seni dan budaya Indonesia. Masalahnya adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan guru Sekolah Dasar untuk mengembangkan bahan ajar seni budaya berbasis potensi lokal?

Potensi lokal berkaitan dengan potensi daerah setempat yang dalam bidang seni budaya dapat berupa antara lain nyanyian, permainan, tari, musik, dongeng, dan ceritera rakyat. Potensi lokal ini mengandung kearifan yang berisi nilai-nilai kemanusiaan seperti kerjasama, sportifitas, dan kreativitas. Sayangnya, anak-anak sekarang lebih mengenal permainan modern yang lebih bersifat individual seperti *Play Station*, daripada permainan anak-anak tradisional yang lebih mengutamakan interaksi sosialnya. Di sisi lain, sekolah kurang memberi ruang dan pengalaman bagi anak untuk mengeksplorasi permainan dan kesenian daerah setempatnya.

Latar belakang yang telah disebutkan di atas menjadi dasar pemikiran dalam menentukan topik kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar seni budaya yang berbasis potensi lokal di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang pada tanggal 2 sampai 28 Agustus 2010. Pelatihan ini menggunakan pendekatan etnopedagogi. A. Chaedar Alwasilah (2009) menjelaskan

bahwa "etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan pelatihan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat" (p. 51). Tujuan pelatihan ini adalah untuk membantu guru memecahkan persoalan kesulitan bahan ajar pada mata pelajaran seni budaya. Kegiatan ini diikuti oleh limabelas guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Mereka adalah guru-guru yang memiliki ketertarikan untuk mengajar seni budaya di sekolahnya. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan guru SD memiliki kemampuan menggali beragam jenis nyanyian, permainan, ceritera anak-anak dan berkarya seni tari untuk bahan ajar seni budaya yang dapat diajarkan di sekolahnya masing-masing.



II. Bahan dan Metoda

Bahan yang digunakan untuk pelatihan pengembangan seni budaya ini adalah unsur-unsur tari, permainan dan nyanyian anak-anak daerah Ciater, dan prinsip-prinsip estetis. Unsur-unsur tari adalah bahan dasar terwujudnya

gerak yang dapat disusun menjadi karya tari. Permainan dan nyanyian anak-anak merupakan bahan untuk mendorong atau merangsang iringan gerak atau pola gerak yang dihasilkan. Prinsip-prinsip estetik merupakan bahan untuk membantu mewujudkan kesan artistik dan estetik tari sebagai karya seni pertunjukan.

Joyce (1993) mengidentifikasi unsur-unsur tari adalah badan, tenaga, ruang, dan waktu. Kassing & Jay (2003) menyebutkan bahwa unsur tari adalah tenaga, ruang, waktu dan perpaduan diantaranya. Dari dua pendapat tersebut dapat digabungkan dan dirumuskan kembali bahwa unsur-unsur tari terdiri dari badan, ruang, waktu, tenaga, dan perpaduan diantaranya. Badan meliputi bagian-bagian badan luar dan bagian dalam, bagian yang dapat digerakan dan yang tidak dapat digerakan. Badan bagian luar misalnya kepala, bahu, tangan, torso, pinggul, dan kaki yang dapat digerakan berdasarkan bantuan badan bagian dalam yaitu otot, misalnya. Tenaga adalah kekuatan dan kelemahan yang dihasilkan oleh suatu usaha. Waktu adalah tempo (cepat, lambat), durasi, ketukan/*beat*, dan ritme. Ruang terkait dengan level (tinggi-rendah), volume (besar-kecil jangkauan gerak), arah, bentuk, dan lintasan (*pathway*). Suatu gerakan merupakan perpaduan antara badan, tenaga, ruang, dan waktu. Melalui unsur-unsur tari ini dapat membuat struktur tari yang bertema atau berceritera atau yang

musikal dua bagian (AB) terdiri dari tema yang saling kontras atau berhubungan, atau tiga bagian (ABC), dan seterusnya.

Permainan dan lagu-lagu anak-anak merupakan salah satu rangsang tari. Juju Masunah (2003) menyebutkan bahwa rangsang tari terdiri dari rangsang audio, visual, kinestetik, perabaan, dan ideasional / gagasan. Rangsang audio dapat berupa nyanyian, bunyi-bunyian, dan musik. Rangsang visual adalah suatu gambaran yang terlihat yang dapat memotivasi gerak, misalnya gambar dan benda-benda disekitar. Rangsang kinestetik terkait dengan gerakan yang indah yang dapat memotivasi gerak. Rangsang perabaan adalah kesan yang didapat karena meraba sesuatu benda kasar atau halus, dan bentuk-bentuk tertentu. Rangsang ideasional/gagasan adalah ceritera dan dongeng yang dapat memotivasi siswa bergerak.

Prinsip-prinsip estetik merupakan bahan yang penting dalam mewujudkan kesan artistik dan estetik suatu karya seni. Kassing & Jay (2003) merumuskan prinsip-prinsip estetik ini terdiri dari *variety* (bervariasi), *repetition* (pengulangan), *contrast* (kontras, adanya dua kegiatan yang bertolak belakang), *balance* (keseimbangan), *unity* (kesatuan). Prinsip-prinsip estetik ini mesti diperhatikan keberadaannya dalam mengkomposisikan suatu karya tari.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah etnopedagogi karena potensi lokal

yaitu permainan, nyanyian, ceritera daerah setempat dijadikan sumber inovasi dan kreativitas dalam membimbing para guru untuk berkarya. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan ini adalah *inquiry-based dance* dan *cooperative learning*. McCutchen (2008) mengatakan bahwa *inquiry-based dance is both a teaching style and a learning process that invites students to participate and to problem solve* (p. 15). Metode ini merupakan sebuah gaya mengajar dan proses belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dan memecahkan masalah. Metode *cooperative learning* yaitu cara belajar kelompok yang menuntut kerjasama diantara peserta pelatihan dalam bereksplorasi, berkreasi/mengkomposisikan, dan presentasi karya tari hasil ciptaannya.



III. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pelatihan guru Sekolah Dasar se-kecamatan Ciater, Kabupaten Subang adalah karya seni pertunjukan yang mengandung unsur ceritera, gerak, nyanyian, dan permainan anak-

anak daerah setempat yang dapat dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran Seni Budaya. Pendekatan etnopedagogi yang digunakan dalam pelatihan ini ditempuh melalui tahapan: pengenalan bahan dan eksplorasi, identifikasi dan analisis potensi lokal di Subang, berkreasi seni, dan presentasi karya seni.

Pada tahap awal pelatihan, instruktur mengenalkan materi yang akan digunakan untuk mengembangkan bahan ajar seni budaya di Sekolah Dasar yang meliputi unsur-unsur tari, potensi lokal, prinsip-prinsip estetis karya seni. Kemudian, para guru yang tidak terbiasa menari diajak untuk bereksplorasi gerak anggota tubuh yang didukung oleh tenaga, ruang, dan waktu secara terpadu. Dalam proses ini, para guru menganalisis unsur-unsur tari yang dominan dalam suatu gerak tertentu yang mereka cipta. Interaksi antar peserta dilakukan melalui sebuah permainan berbagai gerak langkah, saling menyapa dan menyebut nama masing-masing. Melalui metode *inquiry*, para guru dimotivasi untuk mencipta gerak tangan, kepala, bahu, pinggul, dan kaki. Setiap gerak yang dicipta oleh peserta disambung dengan gerak yang berbeda dari peserta lainnya sehingga tersusun satu motif gerak. Motif gerak tersebut diulang dan divariasikan serta dikontraskan untuk menjadi sebuah frase gerak. Latihan bereksplorasi demikian membekali para guru untuk membuat gerak berikutnya bersama peserta lain dalam satu kelompok. Kemudian,

kelas dibagi tiga kelompok untuk berlatih menstrukturkan frase-frase gerak yang mereka cipta.

Tahap kedua, para guru ditugasi untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis permainan dan nyanyian anak-anak, dongeng, ceritera rakyat, alat musik, musik, tari, dan drama yang ada di Subang. Tugas ini merupakan pekerjaan rumah untuk bahan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini, para guru mempresentasikan temuannya yaitu kaulinan barudak/ permainan anak-anak, nyanyian anak-anak, ceritera, dan alat musik kacapi. Jenis permainan anak-anak diantaranya adalah *ucing-ucingan*, *gatrik*, *cing jiripit*, *kacang panjang*, *perepet jengkol*, *keser*, dan lain-lain. Permainan tersebut tergolong pada olah raga karena menuntut gerak yang cekatan, sportif, gembira, dan dilakukan secara berkelompok. Nyanyian anak-anak antara lain adalah *punten mangga*, *bang kalima gobang*, *cing Jiripit*, *kacang panjang*, dan lain-lain. *Punten mangga* adalah nyanyian saling bersahutan diantara dua kelompok peserta yang pada setiap akhir suku kata harus saling berkaitan dengan awal suku kata kelompok lain. *Bang kalima gobang* adalah nyanyian yang hampir sama cara menyanyikannya dengan *punten mangga* hanya syairnya lebih kompleks dan bisa dinyanyikan oleh seorang diri. *Cing Jiripit* adalah nyanyian yang mengawali sebuah permainan petak umpet (*ucing-ucingan*), semua anak memposisikan jari telunjuknya di

atas telapak tangan yang berperan sebagai perangkap, anak yang tertangkap jarinya dia menjadi *ucing*, yang mengejar-ngejar temannya. Ceritera yang terkenal di Subang adalah "Sangkuriang dan Dayang Sumbi." Ceritera legenda ini mengisahkan cinta terlarang karena seorang anak bernama Sangkuriang mencintai ibunya yang bernama Dayang Sumbi. Dalam agama dan tradisi setempat hal ini merupakan tabu dan terlarang. Setelah pembahasan mengenai nilai-nilai atau kearifan lokal, peserta dibagi menjadi tiga kelompok kemudian mereka bereksplorasi gerak yang diiringi dengan nyanyian anak-anak serta divariasikan dengan jenis permainannya.

Tahap ketiga adalah berkreasi. Peserta diberi motivasi untuk menentukan tema permainan atau alur ceritera untuk membuat penyajian tari yang terstruktur. Sebelum menggarap karyanya, peserta mengapresiasi karya seni hasil kolaborasi mahasiswa pendidikan seni tari UPI dengan siswa-siswa dari SD Isola yang disajikan melalui rekaman video. Setelah itu, mereka berdiskusi mengenai cara memadukan unsur permainan, nyanyian, gerak tari dan dialog. Setiap kelompok merancang naskah dan adegan yaitu awal, tengah, dan akhir. Setelah ketiga kelompok berkreasi tari, presentasi, dan mendiskusikan karyanya. Kemudian ketiga kelompok tersebut dilebur menjadi satu kelompok besar. Dalam kelompok besar, peserta berdiskusi untuk

menyambung rapatkan berbagai permainan dari tiga kelompok menjadi satu kesatuan yang memiliki alur ceritera. Dalam kelompok besar tersebut, masing-masing peserta memiliki tugas yaitu sebagai pemain musik, narator, menyanyi, dan penari. Judul karya tarinya adalah "Ulin Kasawah" (bermain ke sawah). "Ulin Ka Sawah" menceritakan anak-anak desa dengan keceriaannya bermain di pekarangan rumah dan di sawah, namun mereka tidak lupa membantu petani dan waktunya magrib untuk pulang kerumah. Alur penyajiannya adalah sebagai berikut.

Adegan awal, narator menjelaskan bahwa anak-anak desa sedang tidur pulas di pagi hari, mereka harus bangun karena waktu subuh sudah datang dan mesti pergi ke sawah untuk bekerja. Lagu dan narasi disampaikan dalam bahasa Sunda dan diiringi oleh petikan kacapi, sebagai berikut.

Lagu Hudang

*Hudang..... hudang
Tuh balebat Beulah wetan geus
nembongan
Hudang..... hudang
Bada subuh tatanen urang
garapeun*

*Poe ieu..... gawe urang
Ngoreh, nyeungceum jeng
neundeun
Sampeureun ker pibekeleun
Poe isuk..... mo' rumahuh
Tangtu ngahenang ngahening*

*"hey, geura hudang tuh panon poe
gues rek nembongan, bari nguliat
hudang. "Euleuh geuning geus
beurang hayu atuh urang
harudang. Kudu hudang subuh
keneh supaya pagawean urang
bisa kasanmbut keur pibekeleun
urang.*

*Tuh panon poe geus ngaliwat ti
Beulah wetan, sok sing soson
sosan mapag poe nu datang.*

Lagu Balebat

*Bray geura beurang
Bray geura caang
Bat bat balebat
Balebat geura bat liwat*

*Bray geura beurang alam
Bray geura ca'ang
Bat pek ngolebat
Sisi langit, sisi langit Beulah wetan
Bat pek ngolebat
Balebat geura bat liwat*

*Raong hayam
Raong hayam patempasan
Mapag balebat*

*Hayu batur-batur urang kawasah,
urang ngolah sawah sangkan
gancang beres.*

Lagu Pa Tani

*Leumpang gagancangan
Muru pagawean
Ngagedig leumpang pa tani
Paculna di panggul
Bari udud ngebul
Mapay jalan nusasari
Datang-datang gecruk macul
Ngolah sawah tereh cucul*

Bapa tani jongjon
Ngolah sawah kebon
Ngadekul ngagarap hanean
Kuat kapanasan
Kuat kahujan
Tulaten ngurus pakaya
Bapa tani ahli bakti
Babakti ka lemah cai

Hujan geura turun yeuh sangkan
pepelakan salubur

Lagu Ngayuh hujan

Hujan geura turun deui
Supaya maseuhan bumi
Bumi tempat pepelakkan
Sangkan timbul karaharja'an

Cur hujan geura breng
Turun sing rata
Pek siram tatanen 2 x
Masing walatra

Hayu batur-batur urang kokoprak
tuh pare urang tungguan bisi beak
ku pi'it

Lagu Kokoprak

Prak, prak kokoprak
Pi'it riab kagebah haliber
Euyah-euyahan
Ting jorowok nu tunggu di saung

Pi buateun, pare na pare hawara
Daunna pating arulang
Pulah koneng ngagupayan

Sanggeus panen, pare garing hayu
urang tutuan sangkan jadi beas
anu bodas.

Lagu Kentrung Lisung

Trung, kentrung kentrung lisung
Trung, kentrung kentrung lisung
Jadi lagu, tataluna sora lisung

Geus saeundan anggeus
Jadi beas bodas
Sanguna pulen jeng seungit
Di cocolkeun kana sambel
Col....am col...blem
Trung, kentrung kentrung lisung

Salila disawah teu karasa waktu
geus burit, ka reungeu sora adan
di masjid, nandakeun urang siap-
siap keur ngalaksanakeun ibadah
sholat magrib.

Lagu Sora Bedug

Tah sora bedug batur, tanda geus
magrib
Geus nitah reureuh ulin ngajak ka
masjid
Beulah kulon, hiber layung
Ngajak muji ka Yang Agung.

Melalui tahapan pelatihan seperti dipaparkan di atas, guru mendapat pengalaman berekspre-si, berkreasi, dan berapresiasi sebagaimana pengalaman belajar yang mesti dicapai dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Stan-dar mata pelajaran seni budaya. Proses latihan dan berkarya seni ini dapat memberikan gambaran pembelajaran bagi siswanya di Sekolah Dasar. Metode *coopera-tive learning* yang digunakan dalam kerja kelompok dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran yang menitikberatkan

aspek kerjasama dan gotong royong.

IV. Simpulan

Pendekatan etnopedagogi berperan untuk mengembangkan bahan ajar seni budaya berbasis potensi lokal yang dapat diaplikasikan pada proses belajar mengajar Seni Budaya di sekolah. Proses kreasi yang dikembangkan dalam pelatihan ini lokal peluang untuk membuat beragam karya yang berbeda, sehingga guru tidak akan kehabisan materi seni untuk mengajar dan siswa akan mengenal jenis permainan dan nyanyian daerah setempat. Metode *inquiry-based dance* dan *cooperative learning* sangat membantu dalam memotivasi guru untuk berkreaitivitas dan berkarya

seni dengan mengoptimalkan permainan dan nyanyian anak-anak daerah setempat.

Karya seni yang dicipta oleh para guru dapat dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar. Jika guru dapat mengaplikasikan bahan ajar dan metodologi pembelajarannya, maka diharapkan akan terjadi peningkatan apresiasi siswa terhadap seni daerah setempat. Paling tidak para guru yang mengikuti pelatihan secara seksama dapat mengaplikasikan bahan ajar yang telah mereka buat. Oleh karena ini, saran untuk kegiatan penelitian adalah Bagaimana guru mengimplementasikan bahan ajar seni budaya berbasis potensi lokal di Sekolah Dasar?

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. Suryadi, Karim, Karyono, Tri. (2009). *Etnopedagogi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- DEPDIKNAS. (2005). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta
- Joyce Mary. 1993. *First Step In Teaching Creative Dance*. California: National Press
- Kassing, G. & Jay. D. (2003). *Dance Teaching Methods and Curriculum Design: Comprehensive K-12 Dance Education*. Illinois: Human Kinetics
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI.
- McKeachie, W.J. (2002). *Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Biodata :

Juju Masunah, M.Hum., Ph.D.
Pangkat/Gol/Jabatan: Pembina / IV a / Lektor Kepala
NIP.1963057199003 2 001
Bidang Keahlian: Pendidikan Seni Tari
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari, FPBS UPI